

'Daun Kehidupan' Lucia Hartini

"LIHAT saja, aku tak lagi menyimpan karya lukisku yang dulu sangat kucintai melebihi apapun dalam hidupku. Aku bosan dengan semua yang pernah kucapai. Sebab ada yang lebih agung di dunia ini, yaitu karya Tuhan," kata Lucia Hartini (43).

Dia, salah satu dari sedikit saja perempuan pelukis yang karya-karyanya masuk dalam kategori pendobrak, lantaran dinilai para kritikus memiliki misi spesifik khususnya sensitif jender ini.

Memang benar apa yang dikatakan Lucia. Begitu memasuki rumahnya di Gumuk Indah 4B Kasihan, Bantul, Jumat petang (11/7) — lukisan 'Payung 2000' yang dua tahun lalu dia nyatakan sebagai salah satu *master piece*, tak ada lagi di dinding ruang depan.

BEGITULAH Lucia Hartini. Jumat petang itu, dia terus-menerus menumpahkan seribu pertanyaan tentang kehidupan yang kini tengah menyesak dadanya.

Perempuan yang mendapat predikat pelukis imajiner — karena selalu menghasilkan lukisan penuh dengan kedalaman makna ini — tak bisa menyembunyikan jiwanya yang terganggu sejak meninggalnya anak dari perkawinannya dengan Moch Operasi. Bayi mungil umur 9 bulan itu, meninggal di kandungan Oktober 2002 lalu. Peristiwa itu sangat mempengaruhi kehidupan spiritual dan instink penciptaannya.

"Ya, kalau Tuhan berkehendak, manusia bisa apa?" ujarnya. Lucia masih mengungkapkan ketakjubannya pada Kuasa Tuhan. "Ketika hamil dan melahirkan dua anak dulu, saya hidup dalam kemiskinan. Namun Tuhan memberi berkat keselamatan," katanya. Pada kehamilan ketiga itu, lanjut Lucia, "saya merasa tak kurang suatu apapun. Ibaratnya *nyidam keturunan*, kesehatan dikontrol dokter ahli. Tapi, kenapa



Lucia Hartini dan karya terbarunya, 'Sehelai Daun Beirut'

KR-ESTI

bayi saya meninggal?" katanya.

Dari kejadian itu, Lucia makin matang menyikapi rahasia alam dan mencoba mengambil hikmah. "Ada karya Tuhan yang Maha Agung, yaitu nyawa dan kehidupan," katanya. Itulah sebabnya, dia merasa karya lukisnya tak layak dia cintai berlebihan. "Kalau boleh memilih, saya mau bayi perempuan yang telah kembali dipanggilnya itu..." katanya masih dengan meratap.

Satu episode dalam hidupnya tadi, mampu membuatnya macet total berkarya. Namun saat ini kondisi pelukisannya berangsur normal. "Setelah semua lukisan yang saya cintai keluar dari rumah ini, saya

merasa hidup baru dan muncul ide penciptaan dalam suasana baru," paparnya.

KARYA-karya Lucia Hartini memang spektakuler. Baik dari penciptaan bahkan ukuran fisik maupun kedalaman auranya. Dalam 'Spirit of Life' yang berukuran 300 x 900 cm dan sukses sebagai *master piece* pameran tunggalnya di Jakarta, 31 Januari-8 Februari 2002 lalu — Lucia begitu banyak melukis air. Perbandingan antara manusia dan lukisan yang spektakuler (3 meter kali 9 meter!), mampu menghadirkan imaji limpahan air yang menggenang.

"Saya baru tersadar, ternyata ketika pameran lukisan berlangsung kota Jakarta tengah terendam akibat banjir bandang terbesar abad ini," tutur Lucia. Di samping 'Payung 2000' dan 'Kekuatan Nuklir di Wajan' maka 'Spirit of Life' makin menguatkan pendapat banyak orang bahwa Lucia adalah pelukis yang memiliki 'mata keenam'. Seolah dia mampu melihat hal-hal yang akan terjadi.

Tahun 2003 ini, Lucia mengaku tengah mencoba menghasilkan karya baru yang mungkin berbeda dari subjek sebelumnya. Duka tak ada lagi figur naga, perang, atau air laut yang gemuruh bergelombang. Atau tokoh wayang dan mata-

hari. Tiga lukisan terbaru Lucia semua bersubjek pada sehelai daun. Pada *Daun Kehidupan* dan *Kehidupan dalam Daun* nampak Lucia begitu dekat dengan tunas-tunas kehidupan. Sedang *Sehelai Daun Beirut* terinspirasi bom-bom yang meletus pada Perang Irak yang menyirnakkan kehidupan.

Naluri perempuan dalam bingkai ibu, dia curahkan habis dalam lukisan 'Daun Kehidupan'. "Aku persembahkan bagi sebuah kehidupan yang pernah bersemayam 9 bulan di rahimku, namun kemudian diambil oleh Sang Pencipta," pungkasnya.

(Esti Susilarti)-o